

**Penyebaran Nilai-Nilai Lingkungan di Masyarakat Petani Pedesaan
(Studi Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Desa Tenam Bungkok, Semende Darat
Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan)**

Yenrizal

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang

Email : yenrizal_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

Environmental values prevailing in a society associated with a community perspective in viewing environment. These values look at society and the environment as a whole. The research looked at how these environmental values into a symbols are interpreted together and then disseminated throughout the community. There is a process of environmental communication that shows how human interaction with the natural environment, especially in rural communities. Through ethnographic methods of communication, the results of this study indicate that there is a process of meaning in society is the construction process on the environment. It is spread from one generation to the next through activities in accordance with the typology and characteristics of the community, namely Semende community. This deployment takes place naturally and follow routines residents, with the main viewpoint is the integrity and sustainability of the local environment.

Keywords: value, environment, communications, symbol

Abstrak

Nilai-nilai lingkungan yang berlaku di sebuah masyarakat terkait dengan sudut pandang masyarakat dalam memandang lingkungannya. Nilai-nilai ini memandang masyarakat dan lingkungan sebagai sebuah kesatuan. Penelitian ini melihat bagaimana nilai-nilai lingkungan ini menjadi sebuah simbol-simbol yang dimaknai bersama dan kemudian disebarluaskan ke seluruh masyarakat. Dalam hal ini terjadi proses komunikasi lingkungan yang menunjukkan bagaimana interaksi manusia dengan lingkungan alam, terutama di masyarakat pedesaan. Melalui metode etnografi komunikasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi proses pemaknaan di masyarakat yang merupakan proses konstruksi terhadap lingkungan. Hal ini disebarluaskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui aktifitas yang sesuai dengan tipologi dan karakteristik masyarakat, yaitu masyarakat Semende. Penyebaran ini berlangsung secara alamiah dan mengikuti rutinitas warga, dengan sudut pandang utama adalah keutuhan dan kelestarian lingkungan setempat.

Kata Kunci: nilai, lingkungan, komunikasi, simbol

PENDAHULUAN

Masyarakat petani pedesaan adalah sebuah kelompok masyarakat yang mendiami wilayah tertentu dengan aktifitas kegiatan terfokus pada pemanfaatan dan pengolahan lahan pertanian. Rutinitas dan ritme kehidupan sangat terikat dan terkait dengan berbagai karakteristik lingkungan alam tempat mereka tinggal. Rutinitas ini kemudian juga berkaitan erat dengan asal usul, tradisi, sejarah, dan mata pencaharian yang mereka lakukan.

Hampir semua masyarakat pedesaan, jika dilihat dari konsep awal komunitas, memiliki pola yang sama. Awalnya mereka adalah masyarakat peladang (*peasant*), berpindah-pindah atau nomaden, lambat laun menetap dan akhirnya membuka perkampungan baru. Mata pencaharian digantungkan pada karakteristik alam yang ada, seperti bersawah, berkebun, atau ladang berpindah (Marzali, 2012).

Pola masyarakat awal seperti dikatakan Marzali di atas, dikenal juga di berbagai wilayah pedesaan Sumatera Selatan. Masyarakat menyebutnya dengan melakukan kegiatan *betalang*, yaitu membuka lahan baru untuk berkebun, kemudian diikuti warga lain. *Talang-talang* inilah yang lambat laun menjadi sebuah pemukiman, dimana warga sudah mulai menetap dan jumlahnya pun semakin banyak.

Sebagai sebuah komunitas pedesaan, maka masyarakat sangat menggantungkan diri dan terikat dengan lingkungan alam setempat. Ritme kehidupan akan disesuaikan dengan apa dan bagaimana kondisi lingkungan yang ada. Hal ini menjadi ciri khas dari komunitas masyarakat yang berada di wilayah pedesaan. Penelitian dari Iskandar (2012) tentang Ekologi Perladangan Orang Baduy di Jawa Barat adalah salah satu pandangan yang cukup komprehensif dalam menggambarkan keterkaitan masyarakat dengan wilayah yang mereka diami. Begitu juga dengan hasil penelitian dari Lampman (2010) tentang pengetahuan pengklasifikasian yang dilakukan masyarakat di Ciapas, Mexico, terkait erat dengan kegiatan etnoekologi yang dilakukan. Sebuah penelitian lain dari sudut pandang antropologi, pernah pula dilakukan oleh Marzali (2012) mengenai bagaimana komunitas petani pedesaan di Cikalong Jawa Barat, bertahan hidup dengan belajar dan memahami konteks lingkungannya.

Proses belajar dari lingkungan sebenarnya adalah kegiatan rutin yang dilakukan secara turun temurun dan menunjukkan keterkaitan antara sebuah ekosistem dengan sistem sosial (Rambo, 1984). Dalam proses ini akan terjadi sebuah kegiatan utama yang dilakukan masyarakat yaitu mempersepsi fenomena alam. Aktifitas persepsi ini terjadi dalam lingkup individu dan juga sosial, yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari.

Persepsi menjadi kata kunci terpenting dalam melihat proses pembelajaran lingkungan yang dilakukan masyarakat. Melakukan kegiatan persepsi berarti sudah berada pada wilayah inti dari kegiatan komunikasi manusia (Mulyana, 2001). Oleh karena itu, ketika masyarakat memaknai

lingkungannya, kemudian berinteraksi dalam memahami fenomena lingkungan tersebut, maka disitu berlangsung proses komunikasi lingkungan. Proses komunikasi lingkungan ini bisa dikatakan sebagai wujud dari penyebaran nilai-nilai lingkungan di antara sesama masyarakat.

Nilai-nilai lingkungan yang dimaksud di sini adalah aspek-aspek fenomena lingkungan yang dianggap berguna dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Mengacu pada Naess (2001) yang menyebutkan tentang *ecoshopy* sebagai sebuah gagasan mengenai etika lingkungan. *Ecoshopy* inilah yang dimaksud sebagai nilai-nilai lingkungan, yaitu pemahaman lingkungan sebagai sebuah kesatuan dengan masyarakat. Lingkungan dianggap memiliki emosi tersendiri karena itu memerlukan sinergi dengan manusia. Lingkungan memiliki nilai-nilai tersendiri yang menandakan bahwa lingkungan adalah komunitas hidup yang juga membutuhkan ruang hidup seperti manusia. Oleh karena itu, diperlukan sinergi hubungan antara manusia dengan lingkungan.

Penelitian ini sendiri memaknai nilai-nilai lingkungan pada wilayah yang digagas oleh Naess tersebut. Hal ini akan dikaji melalui pendekatan komunikasi, yang mengacu pada pendapat Jurin (2010), Cox (2010), dan Flor (2004). Ketiga ahli ini memiliki benang merah yang sama dalam melihat hubungan manusia dengan lingkungan alam, yaitu manusia selalu belajar dan cenderung tetap melakukan kegiatan adaptasi dengan lingkungan. Ini merupakan syarat utama untuk mempertahankan kehidupan mereka.

Pada masyarakat pedesaan di Sumatera Selatan, fenomena belajar dari alam, berlangsung terus menerus. Baik yang dikatakan sebagai kelompok masyarakat Iliran ataupun Uluan, aktifitas menyesuaikan diri dengan ritme alam adalah fakta-fakta yang bisa dilihat secara nyata. Hal ini kemudian diaplikasikan pada tatanan sosial dan budaya, seperti adat dan tradisi. Realitas ini, salah satunya terlihat dari bagaimana komunitas masyarakat Semende di Muara Enim menjalankan kegiatan sehari-hari dan memadukan dengan tradisi yang dipegang. Proses belajar ini pada dasarnya akan identik dengan proses pemahaman dan penyebaran nilai-nilai lingkungan itu sendiri.

Khusus di Semende, pranata adat yang terbentuk, memiliki keunikan dibandingkan daerah lain, yaitu adanya kelembagaan adat “Bemeraje Anak Belai” atau lazim dikenal dengan sebutan “Adat Tunggu Tubang” (Rauf, 2002). Tradisi pada adat ini menjadi identitas masyarakat Semende yang tetap dipertahankan sampai sekarang. Ciri khas adat ini adalah kepemilikan harta warisan berupa sawah dan rumah secara kolektif pada satu keluarga dan hak kelola diserahkan pada anak perempuan tertua (Hutapea dan Thamrin, 2009, Santun, 2010).

Melalui tatanan adat, masyarakat Semende melaksanakan aktifitas sehari-hari. Tatanan adat ini juga menunjukkan sebuah peristiwa penting, yaitu penghargaan terhadap tanah dan rumah sebagai milik bersama. Dikarenakan karakteristik yang khas serta tatanan yang tetap terpelihara sampai saat ini, maka menjadi menarik untuk membahas ini lebih lanjut, khususnya pada bagaimana masyarakat Semende (terutama Semende Darat Tengah dan Ulu) dalam memahami lingkungan, belajar dan melakukan proses penyebaran nilai-nilai lingkungan tersebut ke berbagai generasi dan kelompok yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami beberapa aspek yaitu, (1) proses pemaknaan masyarakat terhadap simbol-simbol alam sebagai bagian dari kegiatan awal penyebaran nilai-nilai lingkungan di masyarakat Semende, khususnya di daerah Desa Tenam Bungkok, Kecamatan Semende Darat Tengah, Kabupaten Muara Enim, (2) proses sosialisasi dan penyebaran simbol-simbol lingkungan di kalangan masyarakat Semende, khususnya di Desa Tenam Bungkok, Kecamatan Semende Darat Tengah, Kabupaten Muara Enim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah etnografi dengan sudut pandang ilmu komunikasi, sehingga disebut sebagai penelitian etnografi komunikasi. Titik fokus kajian adalah pada aspek penyebaran nilai-nilai lingkungan yang dilihat sebagai sebuah peristiwa komunikasi (Kuswarno, 2009). Lokasi penelitian adalah pada Desa Tenam Bungkok, Kecamatan Semende Darat Tengah, Kabupaten Muara Enim. Pilihan pada satu desa, digunakan hanya untuk keperluan teknis penelitian, karena dalam prosesnya juga meliputi beberapa desa lain di Semende. Hal ini dilakukan karena karakteristik wilayah, sosial, adat istiadat, di Semende Darat Tengah dan Ulu memiliki kesamaan. Data-data dalam penelitian ini terdiri dari data hasil pengamatan, wawancara, dan penelusuran beberapa sumber tertulis. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan pengamatan berperan serta (*participant observer*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dan penelusuran dokumen. Informan yang berhasil di wawancarai berjumlah 12 orang. Data-data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan teknik dalam etnografi komunikasi yaitu melalui tahapan deskripsi, interpretasi, dan analisis (Cresswell, 1998). Sesuai karakteristik penelitian kualitatif, analisis berlangsung sejalan dengan pelaksanaan kegiatan penelitian, dimulai saat pengumpulan data hingga penulisan laporan. Untuk menjaga validitas data digunakan teknik triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat, yaitu rekan-rekan peneliti yang memiliki bidang keilmuan yang sama dan terkait dengan tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas Desa Tenam Bungkok

Desa Tenam Bungkok merupakan salah satu desa tua di wilayah Semende. Wilayah tertua di Semende sebenarnya berada di Tanjung Iman yang bersebelahan langsung dengan Desa Tenam Bungkok. Penamaan Tenam Bungkok sendiri, adalah karena dulunya di daerah ini ada sebatang pohon Tenam berukuran besar yang batangnya bungkok/bengkok. Inilah yang kemudian menjadi nama yang digunakan.

Secara administratif, desa ini berada di Kecamatan Semende Darat Tengah, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Posisinya ada di dataran tinggi Bukit Barisan dengan ketinggian lokasi mencapai 1.200 m dpl. Oleh karena itu cuaca juga dingin dan sejuk. Suhu tertinggi di siang

hari berkisar 22-24⁰C. Karakteristik wilayahnya juga berbukit-bukit dan dikelilingi hamparan sawah serta perkebunan kopi penduduk.

Akses menuju lokasi ini cukup mudah, yaitu dihubungkan dengan jalan aspal yang cukup mulus dengan jarak dari ibukota kabupaten Muara Enim sekitar 60 km. Transportasi berlangsung lancar karena tersedia angkutan pedesaan setiap hari serta kendaraan *travel* pribadi warga yang ada setiap pagi. Jarak tempuh dari Palembang sekitar 7 jam perjalanan. Akses ini juga dilengkapi dengan sarana penerangan listrik dari PLN yang mengalir 24 jam.

Luas desa ini sekitar 150 Ha dengan batas-batas daerah yaitu, utara berbatasan dengan Bukit Balai, selatan berbatasan dengan Desa Tanjung Raye, barat berbatasan dengan Desa Kota Padang, timur berbatasan dengan Desa Tanjung Raye. Jumlah penduduk tahun 2014 mencapai sekitar 1.200 jiwa dengan jumlah mata pilih pada Pemilu 2014 adalah 900 jiwa. Jumlah kepala keluarga adalah 200 KK.

Penduduk seluruhnya beragama Islam dan dilengkapi dengan 1 buah masjid. Untuk sarana pendidikan, desa ini sudah memiliki 1 unit SDN dan 1 unit madrasah. Untuk pendidikan lanjut, warga menyekolahkan anak-anaknya ke desa sebelah yang jarak dan transportasinya cukup lancar. Sarana kesehatan sudah tersedia yaitu satu buah Puskesmas dengan tenaga medis satu orang bidan desa.

Mata pencaharian utama warga adalah bertani yaitu bertani kopi dan padi sawah. Sekitar 70% warga memiliki lahan pertanian sendiri dan sekitar 30% berusaha dengan mengolah lahan milik keluarga atau menjadi orang upahan.

Adat yang berlaku di Desa Tenam Bungkok, sama dengan adat warga Semende lainnya yaitu Adat Meraje Anak Belai, lazim juga disebut dengan Adat Tunggu Tubang. Melalui adat ini, kekuasaan tertinggi di masyarakat berada di Meraje (Paman) yang kemudian dalam operasional kekayaan keluarga dikelola oleh Tunggu Tubang, anak perempuan tertua dalam sebuah keluarga. Adat ini identik dengan tata cara matrilineal yang berbeda dengan adat di masyarakat Sumsel lainnya. Melalui tatanan adat ini, maka harta warisan utama di keluarga (sawah, rumah) tetap terjaga karena dianggap sebagai milik bersama yang tidak boleh diperjualbelikan.

2. Proses Pemaknaan Masyarakat terhadap Simbol-simbol Lingkungan Alam

Fenomena-fenomena alam pada dasarnya adalah berbagai kondisi dan realitas lingkungan alam yang ada di sekitar manusia. Hal ini dimaknai sebagai fenomena-fenomena yang kemudian ditangkap oleh manusia dan diberikan makna tertentu. Makna-makna ini tidak muncul dengan sendirinya, tetapi melalui proses interaksi sesama manusia, dimana melalui proses komunikasi, manusia memberikan makna terhadap berbagai simbol-simbol alam. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap simbol-simbol alam adalah aktifitas simbolik yang merupakan peristiwa komunikasi mendasar dalam kehidupan manusia (Mulyana, 2001).

Pada masyarakat Semende, khususnya yang menjadi fokus penelitian ini, berhasil diidentifikasi beberapa simbol-simbol alam terpenting yang dimaknai oleh manusia. Simbol-

simbol tersebut bersumber dari berbagai fenomena alam. Tabel 1 berikut memperlihatkan beberapa simbol-simbol alam yang dimaknai masyarakat di Semende.

Tabel 1
Simbol alam yang dimaknai

No	Simbol	Makna
1	Kabut, Asap, Cuaca	Musim hujan, panas, mendung, masa tanam, isyarat orang yang ada di hutan/kebun
2	Hutan dan Pepohonan	Tempat berburu, mencari kayu, sumber air, tempat berkebun, mencari rotan
3	Tanah	Tempat bersawah, berkebun, pemukiman, harta bersama
4	Hewan yang sering dijumpai	Penanda musim, bisa dimakan, ditakuti, dihindari.
5	Tanaman yang ditanam	Makna kesejahteraan, kekuasaan, ketahanan pangan, tanaman selingan
6	Perumahan/pemukiman	Adaptasi musim, perlindungan

Sumber : pengamatan dan wawancara lapangan, Yenrizal, 2015.

Simbol-simbol di atas bisa dirincikan lagi menjadi beberapa hal yang diidentifikasi masyarakat. Seperti simbol kabut, asap dan cuaca, bisa diidentifikasi lebih rinci menjadi simbol yang berkaitan dengan kabut yang muncul di atas pegunungan Bukit Balai, Bukit Barisan, dan Bukit Putih Embun. Simbol asap bisa diidentifikasi dengan asap yang tampak di perbukitan, serta asap yang kelihatan di persawahan atau kebun. Katagori hutan dirincikan lagi menjadi karakteristik kerapatan hutan, posisi hutan dari dusun, jenis-jenis pohon yang ditemui, serta kegunaan pohon.

Katagori simbol yang berkaitan dengan tanah terbagi atas tanah untuk persawahan, perkebunan, permukiman, tanah hutan. Sementara untuk hewan yang sering dijumpai dan memiliki makna khusus dalam aspek lingkungan, berhasil diidentifikasi yaitu burung Jejut, harimau (*ghimau*), beruang, babi hutan, dan beberapa jenis ikan. Untuk katagori jenis tanaman yang ditanam, dibagi atas tanaman utama (kopi dan padi sawah) serta tanaman sayuran sebagai tanaman selingan. Sedangkan katagori perumahan atau permukiman, masyarakat membaginya menjadi beberapa jenis rumah yaitu, rumah *baghi*, rumah gudang, rumah *endap*, dan *tengkiang*.

Munculnya katagori simbol-simbol alam yang dimaknai masyarakat bukanlah terjadi begitu saja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi sebuah mekanisme tersendiri dalam

pemaknaan simbol-simbol tersebut. Pemaknaan ini berkaitan sekali dengan struktur sosial masyarakat serta sejarah masyarakat Semende itu sendiri.

Pemaknaan yang terjadi bisa diidentifikasi melalui proses-proses tertentu, yaitu (1) mengamati; (2) melakukan; (3) melihat dari orang lain; dan (4) musyawarah. Semua proses tersebut berlangsung dalam suasana keseharian dan sudah menjadi rutinitas alamiah bagi warga Semende.

Proses mengamati merupakan aktifitas keseharian warga. Rutinitas keseharian masyarakat Semende memang selalu terkait dengan ritme lingkungan setempat. Hal seperti ini menjadi bahan amatan sehari-hari yang kemudian teraplikasikan dalam berbagai kegiatan. Pengamatan lapangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan mengamati oleh masyarakat merupakan hal terpenting yang menunjukkan diberlakukannya simbol-simbol alam tertentu. Fakta ini tampak dari bagaimana masyarakat Semende tetap melakukan penanaman padi tinggi (jenis lokal disebut dengan *Jambat Teghas*) yang berusia panjang yaitu 8 bulan.

Masyarakat tetap menanam padi ini karena alasan khusus yang bersumber dari pengamatannya. Salah seorang informan penelitian ini yaitu Syaiful Hanan (52 Th) mengatakan bahwa memang dari pengalaman dan pengamatan mereka, jenis padi inilah yang cocok ditanam. Hal ini disebabkan mereka juga menanam kopi. Rentang waktu bertanam padi yang panjang, bisa digunakan untuk mengurus kebun kopi. Masyarakat juga membuat penanaman padi dengan metode sawah tebing atau sawah berjenjang, karena pengamatan mereka menunjukkan bahwa struktur tanah di Semende memang hanya bisa diolah jika dibuat pola sawah seperti itu.

Pengamatan masyarakat juga tampak dari bagaimana mereka memaknai burung Jejuit dan kemudian memberikan makna tertentu padanya. Burung ini dimaknai sebagai pertanda mulainya musim tanam padi. Munculnya pengetahuan ini tidak lepas dari hasil pengamatan setiap tahun yang selalu berulang, bahwa jika jenis burung ini sudah terlihat di sawah maka musim penghujan akan segera datang.

Hasil pengamatan terlihat pula dalam aspek lain, bahkan hampir semua pemaknaan simbol adalah hasil pengamatan masyarakat. Simbol beruang sebagai binatang buas yang harus dihindari, adalah fakta yang diperoleh dari berbagai kejadian masyarakat yang pernah diterkam beruang. Hal ini berbeda dengan simbol harimau yang juga dianggap binatang buas, namun tidak mesti ditakuti. Harimau dipercaya masyarakat hanya akan mengganggu bila mereka memang merasa terganggu.

Begitu pula dengan simbol bukit dan hutan yang dimaknai sebagai sumber air, tempat berburu, tempat mencari kayu, tempat berkebun, yang semuanya disesuaikan dengan posisi dan kondisi perbukitan. Masyarakat memaknai bahwa bukit bukanlah sesuatu yang hanya untuk diambil isinya atau sekedar untuk dijadikan kebun saja. Pada bukit juga ada kehidupan manusia, yaitu air bersih. Oleh karenanya ia juga harus dijaga dan dipelihara.

Selain proses pengamatan, masyarakat juga memaknai simbol-simbol alam atas dasar kegiatan yang mereka lakukan. Ini identik sekali dengan kegiatan *trial and error*, mencoba-coba dan kemudian mencari bentuk yang paling tepat. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat melakukan proses penanaman padi dan menerapkan teknologi-teknologi baru, seperti melakukan

stek batang. Masyarakat meyakini bahwa dulunya ini tidak dikenal, namun kemudian dicoba-coba dan dilihat dari warga di tempat lain. Ketika ini berhasil, maka mereka meneruskannya.

Aktifitas melakukan ini, juga terlihat dari bagaimana tipe rumah yang dibangun yaitu rumah panggung yang atapnya terbuat dari seng. Seluruh rumah di Semende Darat baik, Ulu maupun Tengah, semuanya menggunakan bahan baku seng. Ini sangat berbeda sekali dengan masyarakat Sumsel lainnya, yang umumnya menggunakan genteng. Masyarakat Semende melakukan ini, disebutkan oleh informan penelitian ini, karena kenyataannya bahwa menggunakan seng lebih nyaman dan aman. Suhu udara yang dingin di Semende, sangat terbantu oleh hangatnya seng di siang hari dan juga tidak terlalu dingin di malam hari.

Bentuk lain dari pemaknaan yang dilakukan setelah kegiatan coba-coba adalah metode *sawah tebat*, yaitu bersawah sambil menanam ikan. Awalnya ini hanya coba-coba saja karena melihat bahwa debit air untuk sawah cukup banyak, serta usia tanaman padi yang lama. Masyarakat mulanya sering mendapatkan ikan gabus dan lele pada saat panen padi, terkadang juga mendapatkan jenis ikan mujair. Atas dasar ini, masyarakat kemudian mengembangkan secara lebih banyak dan disengaja, ditaburkanlah benih ikan (terutama Mujair) pada saat padi mulai ditanam. Inilah yang disebut dengan *sawah tebat*.

Proses pengamatan lainnya adalah melihat dari aktifitas orang lain. Hal ini cukup banyak terjadi, seperti kegiatan melakukan stek batang kopi, terutama untuk kopi yang berusia tua. Selain melakukan pengamatan, warga banyak yang melakukannya berdasarkan pada cara-cara yang sudah dilakukan orang lain. Ini kemudian ditiru dan dicobakan. Sampai sekarang, tanaman kopi di Semende banyak yang sudah diremajakan dengan cara stek ini.

Melihat aktifitas orang lain, juga tampak dari bagaimana variasi tanaman yang dikelola warga. Awalnya masyarakat Semende hanya mengenal dua tanaman utama yaitu padi dan kopi. Lambat laun, mulai dikembangkan tanaman sayuran, terutama cabe merah dan tomat. Hal ini bermula dari kedatangan warga dari luar daerah yang mencoba bertanam cabe, ternyata hasilnya sangat memuaskan. Aktifitas ini kemudian ditiru warga dan cabe serta tomat sekarang sudah mulai beralih fungsi menjadi tanaman utama, setelah sebelumnya hanya dianggap tanaman selingan.

Proses pemaknaan yang berikutnya adalah dari proses musyawarah. Hal ini terutama sekali dilakukan dalam mengolah lahan pertanian, baik sawah ataupun kebun kopi. Kaitannya adalah pada pemaknaan terhadap simbol tanah sebagai lahan pertanian. Sudah menjadi tradisi turun temurun, warga Semende membuka lahan pertanian baru secara berkelompok. Biasanya ini dilakukan oleh minimal 5 KK hingga 10 KK. Lahan yang ada dibagi untuk masing-masing anggota yang kemudian disebut sebagai wilayah *ataran*. Satu wilayah *ataran* dianggap sebagai tanggungjawab dan hak kelola warga setempat. Disinilah proses musyawarah itu berlangsung, yaitu menyepakati luas masing-masing anggota, mekanisme pengaliran air, penentuan individu yang bertanggungjawab terhadap aliran air, hingga ke penentuan batas-batas lahan. Semua ini dimulai dari proses pemaknaan bahwa lahan tersebut sangat cocok dan tepat untuk dijadikan areal pertanian baru.

3. Proses penyebaran simbol-simbol lingkungan

Masing-masing simbol yang dimaknai di atas dipahami oleh masyarakat Semende sesuai dengan karakteristiknya. Karakteristik yang dimaksud disini adalah karakteristik atau tipe kelompok masyarakat. Hal ini nantinya akan menunjukkan penyebaran simbol-simbol lingkungan yang ada.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing simbol tentang nilai-nilai lingkungan tersebut, mengalami proses penyebaran dari satu pihak ke pihak lainnya yang identik dengan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses penyebarannya terfokus pada empat kelompok masyarakat yaitu (1) kalangan orang tua (*jeme tue*), kalangan dewasa (*batin/priadan kerbay/perempuan*), (3) kalangan remaja (*bujang gadis*), dan (4) kalangan anak-anak (*budak*).

Proses penyebaran awal berlangsung dalam intitusi keluarga. Hal ini terutama berlaku untuk kalangan anak-anak. Kelompok ini merupakan kelompok awal dalam perkembangan manusia yang akan menerima pesan-pesan dari lingkungan dan kemudian memaknai serta bersikap dari hal tersebut. Penyebaran awal berlangsung dalam internal keluarga sendiri.

Pada proses penyebaran makna-makna simbol lingkungan ini, berlangsung antara Bapak/Ibu dengan anak-anak. Pada beberapa kondisi, hal ini juga terjadi antara pihak yang lebih tua (seperti kakek atau nenek) kepada cucu-cucunya. Metodenya adalah dengan menasehati, memberi petunjuk, mengajak langsung terlibat, ataupun dengan menggunakan cara berdongeng (*andai-andai*). Menasehati adalah kegiatan yang lazim terlihat pada sebuah keluarga, terutama antara anak dan orang tuanya. Fakta-fakta pada penelitian ini menunjukkan aktifitas tersebut, seperti ucapan yang menyebutkan, “*kinaklah bukit balai tu, lah gelap saje awan di sane, jangan kaba nak bermain saje di luar tu, kene hujan kudai*” (lihatlah Bukit Balai tu, sudah gelap awan di sana, jangan kamu bermain di luar saja, pasti kena hujan nantinya). Kalimat seperti ini merupakan upaya penyebaran simbol bahwa jika ada awan gelap di Bukit Balai, dipastikan hujan akan segera turun.

Dalam kalimat lain sering pula ditemukan kata-kata seperti “*kaba ni kele ka jadi Tunggu Tubang, pacak-pacaklah nginaki sawah ngan dangau tu*” (kamu ini nanti akan jadi Tunggu Tubang, sering-seringlah melihat sawah dan dangau itu). Tunggu Tubang adalah anak perempuan tertua dalam sebuah keluarga. Nantinya ia akan mewarisi hak kelola sawah, tanah dan rumah. Melalui ini, ia berhak mengelola dan mengambil hasilnya, tetapi tidak dibolehkan untuk menjual atau mengalihfungsikan lahan. Makna pentingnya adalah menegaskan bahwa sawah dan rumah harus tetap ada di Semende.

Selain metode menasehati, juga dilakukan dengan cara mengajak langsung. Caranya dengan mengikutsertakan anak-anak ke kebun atau ke sawah. Pada saat ini, yang dilibatkan bukan hanya anak-anak, tetapi juga kelompok remaja. Kepada mereka dikenalkan sawah, padi, aliran air (*siring*), kopi, tanah, cara bertanam, menyiangi, hingga panen. Aktifitas informan yang peneliti ikuti menunjukkan bahwa mereka selalu melibatkan anak-anak dan kalangan remaja jika ke kebun. Disitulah proses pembelajaran dan penyebaran nilai-nilai berlangsung secara alamiah. Seringkali muncul ucapan-ucapan ataupun perintah-perintah dari orang tua agar si anak paham dengan apa yang dilakukan. Seperti kalimat berikut, “*kalu nak muteh kawe, tunggulah abang gale, make nak*

banyak didapatnye” (kalau mau panen kopi, tungguilah sampai merah semua, supaya banyak hasi yang didapat).

Selain hal di atas, penyebaran informasi juga terjadi dengan cara berdongeng. Hal ini cukup sering dilakukan oleh keluarga di Semende, terutama pada saat-saat akan tidur malam hari. Dongeng ini menceritakan berbagai kisah yang berkembang di masyarakat seperti Hikayat Batu Betangkup, Hikayat Jambu bak Kulak, Hikayat Batu Tapakan Puyang, dan sebagainya. Masing-masing dongeng memiliki makna-makna filosofis yang intinya ingin menunjukkan aspek penghargaan terhadap mekanisme lingkungan yang ada. Dongeng-dongeng ini terjadi antara orang tua ataupun kakek dengan kalangan anak-anak. Sampai sekarang, tata cara berdongeng masih dijumpai, walaupun mulai pula tergerus dengan banyaknya media televisi di rumah warga.

Apabila penyebaran informasi pada anak-anak biasanya terjadi langsung, maka sebaran informasi terhadap kalangan remaja, sudah mengalami perubahan. Kalangan remaja, walaupun pada beberapa hal masih mengikuti cara yang ada, namun mereka memiliki sumber pemahaman tersendiri yaitu berdialog dan bercerita dengan sesama teman sebaya. Mereka umumnya punya inisiatif sendiri dan berdialog dengan sesama sebaya. Lokasinya seringkali berada di pusat-pusat berkumpulnya remaja, seperti pasar desa (*kalangan*) atau di ajang kegiatan olahraga bola voli. Ini adalah tempat-tempat bertemunya remaja. Biasanya disini akan berlangsung berbagai percakapan, tentang kegiatan keseharian termasuk masalah-masalah berkaitan dengan fenomena lingkungan di Semende.

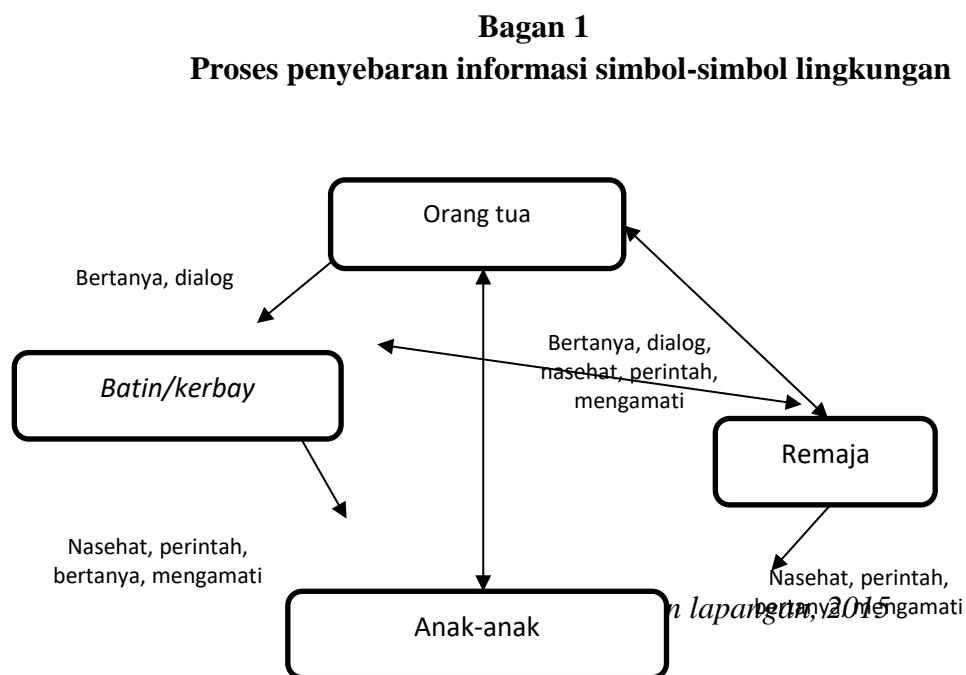
Pada kalangan remaja, selain penyebaran informasi melalui orang tua dan teman sebaya, juga dilakukan dengan menelusuri informasi sendiri. Mereka yang sudah mengenal teknologi informasi seperti telepon seluler, internet dan pendidikan yang lebih tinggi, juga bisa mencari informasi dari sumber-sumber yang ada. Hal ini terlihat sudah menjadi pemandangan lazim, terutama dilihat dari bagaimana obrolan yang berkembang sesama mereka. Mereka bisa tahu tentang fenomena kabut, asap, cuaca, hewan, tanah dan aspek lain, yang digabungkan dengan sumber informasi lain. Terkadang ini hanya bersifat *olok-olok* atau candaan, namun mengandung nilai-nilai informasi tersendiri.

Hal yang sedikit berbeda ada pada kelompok warga yang digolongkan dewasa yaitu *batin/kerbay*. *Batin* adalah kalangan pria dewasa dengan patokan sudah berkeluarga dan berusia dibawah 55 tahun, begitu juga dengan *kerbay* atau kalangan wanita. Kelompok ini sudah mandiri, memiliki tanggungjawab sosial pada keluarga dan anak-anak. Pada awalnya memang mereka juga mendapat informasi dari orang tua dan pihak lain, namun kemudian mereka memiliki peran tersendiri untuk menyebarkan informasi tentang aspek-aspek lingkungan kepada anak-anak dan anggota keluarganya. Mereka sudah memiliki kemampuan untuk berpikir mandiri dan mampu menelaah sendiri fenomena lingkungan alam. Ketergantungan informasi dan pengetahuan dari orang tua sudah berkurang bahkan tidak terlihat lagi. Mereka kemudian menjadi sumber informasi tersendiri bagi generasi dibawahnya.

Proses penyebaran informasi mengenai simbol-simbol alam ini semuanya berlangsung dalam situasi yang alami, merupakan keseharian warga. Keempat kelompok warga yang dijelaskan di atas adalah kelompok yang merupakan satu kesatuan dalam struktur masyarakat Semende. Pada saat ini, sejalan dengan perkembangan teknologi yang ada, maka ajang atau situasi dalam penyebaran informasi juga ikut berubah. Peneliti menemukan bahwa media yang umum dipakai warga sebagai ajang penyebaran informasi adalah dongeng, kumpul-kumpul di rumah, ajang keramaian, ajang olahraga, pasar desa, serta pertemuan-pertemuan rutin seperti rapat desa, rapat di sekolah, ataupun pertemuan di masjid.

Sebaran informasi di wilayah-wilayah tersebut, kemudian sangat ditentukan oleh karakteristik masyarakat. Kelompok anak-anak umumnya mendapat sebaran informasi pada aktifitas kumpul-kumpul di rumah, kelompok remaja biasanya berlangsung di ajang pasar desa dan ajang kegiatan olahraga. Kelompok dewasa dan orang tua umumnya berkumpul dan berinteraksi pada ajang-ajang pertemuan rutin warga dan kumpul-kumpul di pasar desa. Sampai saat ini, proses sebaran informasi seperti ini terus terjadi dan polanya hampir tidak berubah.

Secara sederhana, proses penyebaran informasi ini bisa dilihat pada bagan berikut:



Proses penyebaran nilai-nilai lingkungan di masyarakat menunjukkan bahwa terjadi sebuah mekanisme tersendiri di kalangan masyarakat. Lingkungan dengan fenomena-fenomena yang ditunjukkannya, bukanlah situasi yang bisa dikatakan statis, tetapi justru sangat dinamis, karena itu masyarakat berusaha membuat perlakuan-perlakuan yang sifatnya menyesuaikan diri dan membuat

kebiasaan-kebiasaan tersendiri dalam aktifitasnya. Hal ini terjadi dalam struktur masyarakat yang sadar tentang posisi dan situasi yang mereka alami.

Proses yang dilakukan oleh masyarakat Semende menunjukkan bahwa pemaknaan mereka terhadap fenomena-fenomena alam adalah tindakan simbolik, yaitu tindakan menganggap bahwa fenomena-fenomena yang diperlihatkan oleh alam adalah sesuatu yang harus dimaknai, kemudian diinteraksikan dengan sesama warga lain sehingga menjadi makna bersama. Semua warga Semende bisa dikatakan memiliki sudut pandang pemaknaan yang sama tentang lingkungan alam mereka, yaitu alam yang memiliki satu kesatuan dengan struktur kehidupan mereka. Sudut pandang ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, bahkan diyakini sudah digariskan sejak zaman *puyang* dahulu.

Sudut pandang ini merupakan sisi penting dalam proses simbolik yang dilakukan warga, sehingga kemudian menjadi persepsi bersama oleh masyarakat. Mead (Mulyana, 2001) mengatakan bahwa persepsi adalah aktifitas penting dalam komunikasi manusia, dan persepsi merupakan aktifitas simbolik yang lahir dari mekanisme dialog sesama masyarakat.

Mengacu pada Mead melalui teori interaksionisme simboliknya, maka bisa dilihat bahwa aktifitas masyarakat Semende sebenarnya adalah tindakan yang dilakukan dalam rangka mempersepsi lingkungan atau mengkonstruksi lingkungannya. Konstruksi ini lahir dari kesadaran bersama bahwa alam dan semua hal yang berkaitan dengannya adalah satu kesatuan dengan manusia dan tidak bisa dilepaskan dari posisi masyarakat.

Gagasan dari Mead (Mulyana, 2001) bisa menunjukkan bahwa tindakan-tindakan pemahaman terhadap simbol-simbol alam adalah peristiwa yang memang disengaja dan dilakukan atas kesadaran manusia itu sendiri. Pada awalnya, simbol-simbol tersebut dianggap tidak memiliki makna apa-apa, manusialah yang kemudian memberikan pemaknaan sehingga memiliki arti tersendiri. Hal ini tampak dari bagaimana masyarakat Semende memaknai asap, kabut dan cuaca sebagai pertanda situasi yang akan terjadi, begitu pula dengan bagaimana masyarakat Semende memaknai burung Jejuut sebagai simbol pertanda masuknya musim tanam padi. Tampak pula dari bagaimana masyarakat Semende memaknai tanaman padi sebagai simbol kekuasaan dan kesejahteraan, dan kopi sebagai simbol kesejahteraan. Melalui makna ini, padi bukanlah tanaman komoditas untuk dijual, tapi sebagai tanaman ketahanan pangan warga. Hal inilah yang dikatakan oleh Mulyana (2001) bahwa makna simbol bersifat sembarang dan mana suka. Makna tergantung kepada orang yang memberikan pemaknaannya.

Dalam proses penyebaran informasi simbol-simbol alam tersebut yang kemudian menjadi makna bersama yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, terlihat bahwa di masyarakat Semende berlangsung pola komunikasi yang bersifat sistemik, yaitu satu kesatuan antara lingkungan alam dengan aktifitas manusia. Mekanisme yang sistemik ini bisa dilihat sebagai sebuah peristiwa yang menunjukkan terjadinya interaksi yang kuat antara ekosistem lingkungan dengan sistem sosial masyarakat. Gagasan dari Rambo (1984) bisa digunakan untuk melihat ini, dimana Rambo menegaskan bahwa interaksi antara ekosistem dan sistem sosial masyarakat adalah

satu kesatuan yang tak terpisahkan. Keduanya saling mempengaruhi, dimana terjadi peristiwa interaksi materi, energi, dan informasi antara keduanya. Bagi masyarakat, hal ini diaplikasikan dalam berbagai sikap dan tindakan yang diyakini sebagai kebenaran bersama.

Pada sisi inilah terlihat bahwa pemaknaan dan penyebaran nilai-nilai lingkungan berkaitan sekali dengan sudut pandang masyarakat itu sendiri tentang lingkungannya. Nilai-nilai yang dikatakan oleh Naess (2001) sebagai *ecosophy* atau *deep ecology* diaplikasikan masyarakat dalam aktifitas sehari-hari. Hanya saja, harus diakui pula bahwa nilai-nilai lingkungan ini yang sejatinya merupakan satu kesatuan sehingga tatanan sosial budaya masyarakat tetap terjaga, sebagaimana ditegaskan oleh Rambo (1984), mulai pula bergeser di masyarakat. Posisi lingkungan alam sebagai wilayah yang harus tetap dijaga dan dipelihara, terutama melalui kelembagaan yang ada, lambat laun mulai bergeser. Fenomena ini tampak dari bagaimana aktifitas masyarakat yang mulai melakukan penjualan padi dan menjadikan padi sebagai tanaman ekonomis. Ini akan berefek pada sisi ketahanan pangan masyarakat. Pada sisi lain, ini juga akan berkaitan dengan tindakan masyarakat yang secara perlahan mulai melakukan aktifitas di wilayah-wilayah hutan yang selama ini tidak disentuh. Akibatnya adalah mulai terasa berkurangnya debit air ke persawahan dan permukiman.

Sisi informasi mengenai nilai-nilai lingkungan tetap disebarluaskan sebagaimana lazim dilakukan, namun karena banyaknya asupan informasi lain di luar masyarakat serta tuntutan kehidupan keseharian, menyebabkan persepsi terhadap lingkungan mulai bergeser. Oleh karena itu, sisi nilai *ecosophy* yang disebutkan Naess mulai bergeser, walaupun pada beberapa tataran masyarakat ini masih ada.

Hal penting yang perlu dipertegas disini bahwa penyebaran informasi nilai-nilai lingkungan di masyarakat terjadi melalui proses bertahap dan berlangsung secara alami. Hanya saja, sebaran nilai tersebut tidak diikuti dengan kualitas yang tetap terhadap makna-makna lingkungan. Makna-makna tersebut mengalami pergeseran terutama pada generasi muda.

KESIMPULAN

Proses pemaknaan dan penyebaran informasi mengenai nilai-nilai lingkungan di masyarakat Semende merupakan aktifitas alamiah yang menunjukkan keterikatan masyarakat dengan lingkungan alam. Masyarakat melakukan proses konstruksi tersendiri terhadap simbol-simbol alam yang kemudian menjadi simbol yang dimaknai bersama. Simbol-simbol ini dikaitkan dengan aktifitas masyarakat sebagai wujud mekanisme adaptasi sehingga tatanan sosial budaya masyarakat tetap terpelihara. Proses penyebaran informasi nilai-nilai lingkungan terjadi dalam sebuah mekanisme yang memperlihatkan pengelompokan utama masyarakat dalam memahami nilai-nilai lingkungan. Proses selalu terjadi, mulai dari institusi keluarga, maupun masyarakat. Tindakan simbolik yang dilakukan masyarakat terhadap lingkungan juga dipengaruhi oleh berbagai asupan informasi dari luar. Hal ini kemudian berpengaruh terhadap mulai bergesernya pemahaman pada generasi muda mengenai nilai-nilai lingkungan.

Atas dasar hal itu, penelitian ini menyarankan perlunya penguatan institusi adat dan sosial yang ada di masyarakat, sebagai penjaga dan pelindung terhadap kelestarian nilai-nilai lingkungan di masyarakat Semende. Keterbukaan yang menjadi ciri khas masyarakat Semende, bukanlah sesuatu yang harus dihindari, namun diperlukan adanya upaya penguatan dari dalam, sehingga perubahan-perubahan pada masyarakat Semende di luar daerah, tidak mengganggu stabilitas lingkungan yang ada. Sebaran nilai-nilai lingkungan tetap harus dipelihara dan itu harus dikontekskan dengan realitas perubahan yang terjadi di Semende.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Haedar. *Jurnal Administrasi Publik*: Volume 1 (Nomor 1) Tahun 2010 diambil dari: <https://haedarakib.files.wordpress.com/2011/03/implementasi-kebijakan.pdf>
- Bettesda Sitanggang, AB Tangdililing, Sri Maryuni. (2014). Implementasi kebijakan penyaluran hibah dan bantuan sosial kemasyarakatan di Kabupaten Kubu Raya. Diambil dari: [http://download.portalgaruda.org/article.php \(05](http://download.portalgaruda.org/article.php (05) Februari 2018).
- Dianingrum, Hesti. Diambil dari: lib.ui.ac.id. Analisis belanja hibah dalam klasifikasi belanja pemerintahan di Indonesia dan kesesuaiannya dengan standar Government Financial Statistic Manual 2001
- Firdaus, Rahmat. (2016). Proses Pelaksanaan Program Hibah Dinas Pertenakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember (Studi Kasus pada Kelompok Tani Ternak Penerima Hibah Disperikel Kabupaten Jember Tahun 2015). Diambil dari: [http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/77817 \(02](http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/77817 (02) Februari 2018)
- Remma, Rhonda. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol 1, No.2, hal. 281-289. Diambil dari: <http://download.portalgaruda.org/article.php>. Implementasi Pengelolaan dan Penggunaan Dana Hibah berdasarkan Peraturan Walikota Malang Nomor 10 Tahun 2010 tentang Pedoman Penggunaan Dana Hibah kepada masyarakat (Studi pada Kelurahan Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang)
- Republik Indonesia. (2006). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.
- Republik Indonesia. (2011). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2011 tentang Pedoman Pemberian Hibah dan Bantuan Sosial yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).
- Republik Indonesia. (2012). Peraturan Walikota Palembang Nomor 69 Tahun 2012 tentang Pedoman Pemberian Hibah dan Bantuan Sosial.
- Suherta, Don. (2012). *Jurnal Admisitrasi Publik*, 2012:3) diambil dari: <http://fisip.unsri.ac.id/userfiles/file/don%20jurnal.pdf>